
Analisis Efektifitas Metode Pengajaran PAI dalam Meningkatkan Nalar Kritis Siswa SMA Negeri Kalimantan Barat

**Masruri^{1✉}, Nanang Zakaria^{2✉}, Muhammad Faisal^{3✉}, Sobirin^{4✉},
Hema Malini^{5✉}**

¹²³⁴⁵Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Sintang

Email: masrurielsintangi@gmail.com¹, nanangzakaria25@gmail.com²,
muhhammad.faisal8899@gmail.com³, aa.sobirin1984@gmail.com⁴,
hema84@gmail.com⁵

Received: 2023-12-22; Accepted: 2024-01-31; Published: 2024-02-14

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Efektifitas Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nalar Kritis Siswa SMA Negeri di Kalimantan Barat. Adapun metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni studi kasus. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif, pengalaman, dan makna yang mungkin tersembunyi dalam data yang dikumpulkan berkaitan dengan menganalisis efektifitas metode pengajaran PAI dalam meningkatkan nalar kritis siswa Sma Negeri Di Kalimantan Barat. Sedangkan untuk subjek penelitian adalah dua orang guru PAI dari SMA yang berbeda.

Hasil dari penelitian adalah kualitas guru dan metode pengajaran di kelas PAI masih menjadi perhatian utama. Metode pembelajaran yang cenderung konvensional dan kurang interaktif dapat mempengaruhi keterlibatan dan nalar kritis siswa. Minat siswa terhadap mata pelajaran agama cenderung rendah, sebagian disebabkan oleh persepsi bahwa materi ajar kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dari permasalahan tersebut maka dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri Kalimantan barat tidak efektif untuk meningkatkan nalar kritis Siswa.

Kata Kunci : *Metode Pengajaran; Pendidikan Agama Islam; Nalar Kritis*

Abstract

The aim of this research is to analyze the effectiveness of Islamic religious education teaching methods in increasing the critical reasoning of public high school students in West Kalimantan. This research method is qualitative research. Qualitative research is a research method used to understand social phenomena in depth.

Researchers use this type of research, specifically case studies. This type of research allows researchers to explore perspectives, experiences, and meanings that may be hidden in the data collected in relation to analyzing the effectiveness of PAI teaching methods in improving the critical reasoning of state high school students in West Kalimantan. Meanwhile, the research subjects were two PAI teachers from different high schools.

The results of the research show that the quality of teachers and teaching methods in PAI classes is still a major concern. Learning methods that tend to be conventional and less interactive can affect students' involvement and critical reasoning. Students' interest in religious subjects tends to be low, partly due to the perception that the teaching material is less relevant to everyday life and the lack of student involvement in learning. Effective for improving students' critical reasoning.

Keyword : *Teaching Methods; Islamic Religious Education; Critical Reasoning*

LATAR BELAKANG MASALAH

Belakangan ini permasalahan pembelajaran agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) cukup kompleks mulai dari kualitas guru hingga kualitas pengajaran di kelas. Hal ini dijelaskan oleh Ahyat, dalam penelitiannya bahwa salah satu kendala utama adalah keterbatasan jumlah guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang materi agama Islam serta kemampuan pedagogik yang memadai. (Ahyat, 2017) Kurangnya pelatihan serta pengembangan profesionalisme bagi para guru juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas pembelajaran. Selain itu, kurikulum yang kurang responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan siswa dapat menyebabkan ketidak relevan materi pembelajaran. Beberapa aspek kontemporer seperti isu-isu sosial, ekonomi, dan teknologi seringkali tidak diintegrasikan dengan baik dalam pembelajaran agama Islam di SMA, sehingga siswa mungkin kesulitan mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Bararah, menjelaskan tingginya tingkat hafalan dalam pembelajaran agama Islam di SMA juga dapat menjadi hambatan dalam pengembangan pemahaman konseptual dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. (Bararah, 2017) Hal ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan aplikatif agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan lebih baik. Selain faktor internal di dalam kelas, faktor eksternal seperti dukungan orang tua, lingkungan masyarakat, dan dampak media sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap siswa terhadap pembelajaran agama Islam. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara pihak sekolah, orang tua, masyarakat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran agama Islam yang lebih baik bagi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa di SMA. (Dudin, 2018) (Farawowan et al., 2023)

Mata pelajaran Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk meningkatkan keyakinan dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam serta membentuk karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, pendidikan Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang religius, etis, dan berakhlak mulia. (Dwi, 2023) Untuk mencapai tujuan tersebut, menurut Elihami & Syahid, perlu memperhatikan beberapa aspek. Pertama kualitas guru dalam menyampaikan materi Pendidikan Islam menjadi hal krusial. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam serta kemampuan pedagogik yang baik untuk dapat mengajarkan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru

Pendidikan Islam perlu ditingkatkan agar mereka dapat terus memperbarui pengetahuan mereka sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. (Elihami & Syahid, 2018)

Selain itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA perlu disusun dengan cermat agar relevan dengan kebutuhan dan realitas kehidupan siswa. Kurikulum yang terlalu kaku atau kurang responsif terhadap perkembangan zaman dapat menyebabkan ketidakmampuan siswa mengaitkan ajaran Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari. (Jailani et al., 2021) Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam pengintegrasian isu-isu sosial, ekonomi, dan teknologi dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif juga sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Islam di SMA. Pembelajaran yang melibatkan siswa aktif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau simulasi, dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. (Dacholfany et al., 2023) (Khorayah & Muhid, 2022)

Selain itu, penerapan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya tarik siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Islam. Mutia, menambahkan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, aplikasi edukasi, atau platform daring dapat memberikan alternatif yang menarik bagi siswa yang tumbuh dalam era digital. Hal ini juga dapat membantu siswa untuk lebih mudah mengakses dan memahami materi ajaran Islam. (Mutia, 2023) Namun, perlu diperhatikan bahwa penerapan teknologi harus dilakukan dengan bijak dan tetap mengutamakan nilai-nilai moral serta etika agama. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Islam harus mendukung tujuan agama tanpa menghilangkan makna dan kekhususan ajaran Islam itu sendiri. (Nur, 2022) Selain faktor internal di dalam kelas, faktor eksternal turut memengaruhi efektivitas pembelajaran Pendidikan Islam di SMA. Misalnya peran orang tua yang memiliki pengaruh penting dalam memberikan dukungan dan pembinaan moral kepada siswa di rumah. Menurut Pallawa & Masbukin, keterlibatan orang tua dalam kegiatan-kegiatan pendidikan Islam di sekolah atau madrasah juga dapat memperkuat nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah. (Pallawa & Masbukin, 2019) Oleh karena itu kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi sesuatu yang substansial.

Menurut Pebriansyah, program-program seperti ekstrakurikuler, seminar, atau kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran dapat menjadi sarana efektif

untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa. Dengan melibatkan itu semua pembelajaran Pendidikan Islam dapat menjadi lebih bermakna dan mencakup aspek-aspek kehidupan yang lebih luas. (Pebriansyah, 2023) Dalam upaya meningkatkan keyakinan dan perbaikan perilaku siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Islam, perlu ditekankan bahwa pendekatan yang bersifat inklusif dan mendukung perkembangan pribadi siswa adalah kunci keberhasilan. (Supriyanto & Chiar, 2017) Menghormati keragaman pandangan dan praktik keagamaan, serta memberikan ruang bagi siswa lebih jauh penjelasan Syafrin, siswa yang mengajukan pertanyaan dan berdiskusi secara terbuka dengan Guru dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung pertumbuhan spiritualnya. (Syafrin et al., 2023)

Dalam hal ini, sekolah perlu menciptakan atmosfer yang terbuka dan mendukung untuk dialog agama, di mana siswa merasa nyaman berbicara tentang keyakinan dan nilai-nilai mereka. Diskusi ini dapat mencakup perbandingan antara ajaran Islam dengan agama atau kepercayaan lain dengan tujuan memperluas pemahaman dan toleransi siswa terhadap keragaman agama. Penting juga untuk memahami bahwa efektivitas pendidikan agama tidak hanya diukur dari pengetahuan siswa tentang teks-teks agama, tetapi juga dari cara mereka menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam perlu mencakup aspek-aspek kehidupan nyata, seperti perilaku moral, sikap terhadap sesama, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial atau keagamaan.

Dalam proses evaluasi tersebut Tambak, menganjurkan sekolah dapat mengembangkan metode penilaian yang inklusif, tidak hanya berfokus pada ujian tulis, tetapi juga melibatkan penilaian proyek, presentasi, atau portofolio. (Tambak, 2016) Hal ini dapat membantu mengukur pemahaman siswa secara menyeluruh dan memberikan gambaran lebih lengkap tentang perkembangan spiritual dan moral mereka. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga-lembaga keagamaan, tokoh-tokoh agama, dan komunitas keagamaan dapat menjadi langkah yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Islam di SMA. Melibatkan mereka dalam pengembangan kurikulum, penyelenggaraan seminar atau lokakarya, dan kegiatan-kegiatan lainnya dapat membantu memperkaya pengalaman pembelajaran siswa dan memberikan perspektif yang lebih luas tentang ajaran Islam.

Disadari atau tidak perlunya evaluasi dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah dikarenakan, permasalahan yang terjadi di sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kurangnya

stimulasi terhadap nalar kritis siswa, yang cenderung membuat mereka tidak aktif. Menurut Wahab, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor kompleks yang perlu diperhatikan dan diselesaikan agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Seperti, pendekatan pembelajaran yang tradisional dan kurang interaktif dapat menjadi hambatan utama dalam merangsang nalar kritis siswa. (Wahab, 2022) Metode pengajaran yang terfokus pada ceramah dan hafalan tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara mandiri dapat membuat mereka kurang termotivasi untuk mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi. Ketidakaktifan nalar kritis siswa juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya penggunaan sumber daya pembelajaran yang relevan dan menantang. Materi yang disajikan secara monoton dan kurang terkait dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa dapat membuat mereka kehilangan minat dan kurang termotivasi untuk berpikir lebih mendalam.

Selain itu, kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi dan dialog dapat menjadi faktor utama penyebab rendahnya nalar kritis di dalam kelas Pendidikan Agama Islam. Kondisi ini perkiraan Wahidin, mungkin disebabkan oleh suasana kelas yang tidak mendukung untuk mengekspresikan diri, kurangnya rasa percaya diri, atau bahkan ketidakpastian tentang bagaimana menyampaikan pandangan siswa terkait isu-isu keagamaan. (Wahidin, 2018) Oleh karena itu jika guru cenderung memberikan jawaban yang sudah ditentukan atau membatasi variasi pandangan dapat menyebabkan siswa kehilangan motivasi untuk mengembangkan pemikiran kritis mereka. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan paradigma pengajaran dari model guru sebagai pemberi informasi menjadi model guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya, berpikir, dan mencari jawaban sendiri.

Selain faktor internal di dalam kelas, lingkungan sekolah dan budaya pembelajaran juga dapat memengaruhi tingkat keterlibatan nalar kritis siswa. Budaya sekolah yang lebih mendukung diskusi terbuka, dan pertukaran ide dapat merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Untuk itu menurut Zulaikah, perlu dilakukan transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Materi ajaran Islam dapat diintegrasikan dengan konteks kehidupan sehari-hari, isu-isu aktual, dan tantangan sosial yang dihadapi oleh siswa. (Zulaikah et al., 2023) Dengan demikian, siswa akan melihat relevansi ajaran Islam dalam pemecahan masalah kehidupan nyata, yang pada gilirannya merangsang nalar kritis mereka.

Penggunaan metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau simulasi, juga dapat membantu merangsang nalar kritis siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, misalnya, siswa dapat diberikan proyek penelitian tentang isu-isu keagamaan kontemporer, atau mereka dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok yang mendalam tentang konsep-konsep agama. Penting juga untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung pertukaran ide dan berpendapat secara bebas. Guru dapat menciptakan ruang untuk siswa menyampaikan pandangan mereka, bahkan jika itu berbeda dengan pandangan umum atau otoritas keagamaan. Pendekatan ini akan merangsang siswa untuk berpikir kritis, mempertanyakan, dan merumuskan argumen mereka sendiri. (Bahari, 2023) (Rochani et al., 2020)

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana untuk merangsang nalar kritis siswa. Penggunaan platform daring, forum diskusi online, atau media sosial dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pertukaran pemikiran, analisis, dan evaluasi. Hal ini juga dapat menciptakan iklim pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik bagi generasi yang tumbuh dalam era teknologi. Namun perlu diperhatikan bahwa penilaian dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebaiknya tidak hanya berfokus pada pengukuran hafalan atau pemahaman teks-teks agama. Namun penilaian juga harus mencakup kemampuan siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari, berpikir kritis terhadap isu-isu keagamaan, dan menghasilkan pemikiran yang orisinal dan kreatif.

Selanjutnya untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diperlukan pula upaya untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat khususnya keluarga yang memainkan peran kunci dalam membentuk pola pikir dan sikap siswa terhadap agama. Dukungan dari orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan nalar kritis anak-anak mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Ahdar, mengingatkan dalam merancang strategi untuk merangsang nalar kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang inklusif dengan memperhatikan keragaman siswa, dan memberikan ruang bagi eksplorasi intelektual perlu aplikasikan. (Ahdar et al., 2022) Dengan demikian, setiap siswa dapat merasakan nilai dan relevansi dalam pembelajaran agama Islam, dan keterlibatan nalar kritis mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Di SMA Negeri Kalimantan Barat, rendahnya nalar kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama telah diidentifikasi berdasarkan hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa sejumlah faktor dapat menjadi penyebab utama dari rendahnya tingkat nalar kritis siswa dalam konteks pembelajaran agama di tingkat Sekolah Menengah Atas. *Pertama*, kurangnya keberagaman metode pengajaran dan kurikulum Pendidikan Agama mungkin menjadi salah satu faktor yang signifikan. *Kedua*, metode pengajaran cenderung bersifat monoton dan fokus pada hafalan tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis. *Ketiga*, kurikulum yang terlalu terpusat pada aspek-aspek teoritis tanpa mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata siswa. *Keempat*, suasana kelas tidak mendukung diskusi terbuka, pertukaran ide, dan pemikiran kritis. Selain itu, tekanan dari lingkungan sosial seperti harapan dari keluarga atau masyarakat terutama terkait dengan isu-isu keagamaan. Berdasarkan latar belakang di atas akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Efektifitas Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nalar Kritis Siswa SMA Negeri di Kalimantan Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Murdiyanto, metode penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam, interpretasi, dan pengungkapan makna dari data yang dikumpulkan. (Murdiyanto, 2020) Adapun Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni studi kasus, penggunaan studi kasus dikarenakan peneliti dapat memahami secara mendalam konteks, proses, dan kompleksitas fenomena yang sedang diteliti. (Iswadi et al., 2023) Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif, pengalaman, dan makna yang mungkin tersembunyi dalam data yang dikumpulkan berkaitan dengan Analisis Efektifitas Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nalar Kritis Siswa SMA Negeri di Kalimantan Barat.

Adapun lokasi penelitian ini yaitu dua Sekolah SMA Negeri di Kalimantan Barat dengan subjek penelitian masing-masing satu orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yakni dari bulan September, Oktober dan November 2023.

Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung ke Sekolah, wawancara dengan guru PAI dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam, kontekstual, dan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, ditemukan bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini masih dipengaruhi oleh pendekatan yang konvensional. Metode pengajaran yang cenderung bersifat tradisional ini dapat mencakup ceramah, hafalan, dan pembacaan teks tanpa memberikan cukup ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Padahal menurut Jafar, pendekatan konvensional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali menciptakan keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan kritis siswa. Siswa mungkin lebih terbiasa dengan penerimaan pasif terhadap informasi yang disampaikan oleh guru, sehingga kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menganalisis, dan mempertanyakan. (Jafar, 2021)

Selanjutnya hasil wawancara tersebut mendapatkan informasi bahwa metode ceramah yang dominan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengecilkan peran siswa menjadi pendengar pasif yang menerima informasi tanpa mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan atau berpartisipasi dalam diskusi. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa serta kurangnya ruang bagi siswa untuk menyatakan pendapat atau mengemukakan pandangan bisa menjadi hambatan dalam pengembangan nalar kritis.

Selain itu, fokus pada hafalan teks-teks agama tanpa penerapan praktis atau kontekstual juga dapat merugikan perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang terlalu terpaku pada hafalan seringkali tidak memberikan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep agama atau hubungannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Oleh karena itu, dari hasil wawancara tersebut mendapatkan sebuah solusi yakni perlu adanya perubahan paradigma dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti Guru dapat mencoba mengadopsi metode yang lebih inovatif, interaktif, dan kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan merangsang nalar kritis siswa. Menurut Lufri, beberapa pendekatan yang dapat diambil antara lain:

❖ **Pembelajaran Berbasis Proyek**

Guru dapat merancang proyek-proyek penelitian atau tugas-tugas yang memerlukan siswa untuk menerapkan konsep-konsep agama dalam situasi kehidupan nyata. Misalnya, proyek penelitian tentang

isu-isu etika dalam masyarakat atau implementasi nilai-nilai agama dalam keseharian.

❖ **Diskusi Kelompok**

Mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi kelompok dapat merangsang pertukaran ide, pandangan, dan pemikiran kritis. Diskusi ini dapat melibatkan isu-isu kontemporer atau pemahaman mendalam terhadap ajaran agama tertentu.

❖ **Simulasi atau Permainan Peran**

Menggunakan simulasi atau permainan peran dapat membawa konsep-konsep agama ke dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga memungkinkan siswa untuk memahami penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. (Yogica et al., 2020)

❖ **Penggunaan Teknologi**

Memanfaatkan teknologi, seperti penggunaan presentasi multimedia, video, atau platform pembelajaran daring, dapat memberikan variasi dalam metode pengajaran dan lebih menarik bagi generasi siswa yang tumbuh dalam era digital.

❖ **Proyek Kolaboratif**

Merancang proyek-proyek kolaboratif di mana siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas atau proyek dapat mempromosikan kerjasama, kreativitas, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. (Yogica et al., 2020)

Perubahan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat dimulai dengan pelatihan dan dukungan bagi para guru. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman konsep pedagogis modern, penerapan teknologi dalam pembelajaran, dan pengembangan keterampilan fasilitasi diskusi yang efektif. Dengan adanya transformasi dalam metode pembelajaran, diharapkan siswa akan lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam mengembangkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam. Pendekatan yang lebih interaktif juga dapat memotivasi siswa untuk melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, merangsang pertanyaan, dan membangun pemikiran kritis yang lebih mendalam.

Informasi yang didapatkan, bahwa siswa saat ini kurang berminat dengan pendidikan berlatar agama, menciptakan tantangan tersendiri dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam di sekolah.

Beberapa faktor mungkin dapat diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk itu upaya

perbaikan perlu dilakukan demi merangsang kembali minat dan motivasi mereka. Seperti: (a) Rendahnya minat siswa terhadap pendidikan agama Islam bisa disebabkan oleh persepsi bahwa materi ajaran agama bersifat kering dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. (b) Kurangnya keterkaitan antara ajaran agama dengan konteks kehidupan nyata atau isu-isu aktual mungkin membuat siswa kurang termotivasi untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Selain itu, perkembangan teknologi dan paparan informasi yang cepat melalui media sosial juga dapat memengaruhi minat siswa terhadap mata pelajaran agama. Siswa mungkin lebih tertarik pada isu-isu populer, tren terkini, atau informasi yang bersifat global daripada membahas ajaran agama yang dianggap kuno atau terpisah dari kehidupan modern mereka.

Selanjutnya, faktor lingkungan sosial dan budaya juga dapat memainkan peran dalam menentukan minat siswa terhadap pendidikan agama Islam. Jika di lingkungan sekitar tidak ada dukungan atau apresiasi terhadap nilai-nilai agama, siswa mungkin cenderung merasa bahwa pendidikan agama tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan mereka.

Dalam mengatasi tantangan ini, pendapat Octavia, beberapa strategi dapat diterapkan untuk meningkatkan minat siswa terhadap pendidikan agama Islam: (1) Relevansi Materi: Menyesuaikan materi ajaran agama dengan isu-isu aktual dan kontekstual dalam kehidupan siswa. Memahami kebutuhan dan kepentingan siswa dapat membantu merancang kurikulum yang lebih menarik dan relevan. (2) Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan multimedia, video, atau platform pembelajaran daring, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan preferensi siswa yang tumbuh dalam era digital. (3) Kegiatan Ekstrakurikuler: Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler atau program-program kreatif terkait dengan agama, seperti lomba, seminar, atau acara sosial berbasis agama, dapat menciptakan pengalaman positif dan menarik bagi siswa di luar ruang kelas. (4) Pengembangan Materi Interaktif: Merancang materi ajar yang interaktif, seperti permainan peran, simulasi, atau diskusi kelompok, dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. (5) Keterlibatan Orang Tua: Membangun keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan agama di rumah. Mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti diskusi kelompok atau kegiatan keagamaan bersama, dapat membantu menciptakan dukungan yang diperlukan dari lingkungan keluarga. (6) Pertemuan dengan Tokoh Agama: Mengundang tokoh agama atau komunitas keagamaan untuk berbicara di

sekolah dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan memberikan contoh positif terhadap pentingnya nilai-nilai agama. (Octavia, 2020)

Pada dasarnya setiap siswa memiliki minat dan gaya pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan yang bersifat inklusif dan mendukung keberagaman minat siswa. Menciptakan lingkungan yang merangsang minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama akan memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di sekolah.

Sementara hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (subjek ke 2) menunjukkan bahwa peningkatan nalar kritis siswa terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, memerlukan kebijakan dari Dinas terkait. Salah satu langkah konkret yang dapat di ambil adalah memberikan pelatihan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa modern.

Hal ini berkaitan dengan Dinas terkait, seperti Dinas Pendidikan dapat merancang dan mengimplementasikan program pelatihan khusus untuk guru Pendidikan Agama Islam. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman konsep-konsep pedagogi modern, penerapan teknologi dalam pembelajaran, dan pengembangan keterampilan fasilitasi diskusi yang efektif. Melibatkan para ahli pendidikan agama atau konsultan pedagogi dalam penyelenggaraan pelatihan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan mendukung implementasi metode pembelajaran yang baru.

Selain itu, program pelatihan dapat mencakup strategi untuk mengatasi tantangan khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti kurangnya keterlibatan siswa atau kurangnya relevansi materi ajar. Guru dapat diajarkan untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan dapat merangsang minat serta nalar kritis siswa.

Kebijakan ini juga dapat mencakup peningkatan akses guru terhadap sumber daya dan materi pembelajaran yang lebih mutakhir. Dukungan dalam hal perpustakaan, akses ke literatur terkini, dan aksesibilitas terhadap teknologi pembelajaran dapat membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam menyajikan materi ajar yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Selanjutnya, Dinas Pendidikan dapat mengembangkan sistem pemantauan dan evaluasi yang memastikan implementasi efektif dari metode pembelajaran yang baru. Ini melibatkan pemantauan terhadap keterlibatan siswa, tingkat pemahaman materi, dan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Evaluasi ini dapat menjadi dasar untuk penyempurnaan terus-menerus dalam pelaksanaan program pembelajaran.

Selain pelatihan, kebijakan dapat menggalakkan kolaborasi antar guru, baik di tingkat sekolah maupun lintas sekolah. Pertukaran pengalaman, pembagian praktik baik, dan kerjasama dalam merancang kurikulum dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dukungan ini dapat terwujud dalam bentuk lokakarya bersama, forum diskusi, atau proyek kolaboratif yang melibatkan para guru Pendidikan Agama Islam.

Dinas Pendidikan juga dapat memfasilitasi penerapan metode penilaian yang lebih holistik, tidak hanya berfokus pada ujian tulis, tetapi juga melibatkan penilaian proyek, presentasi, atau portofolio. Penilaian yang mencakup aspek-aspek praktis dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan nalar kritis siswa. Perlu diketahui bahwa kebijakan ini harus disusun dengan memperhatikan konteks lokal dan karakteristik siswa. Setiap wilayah memiliki keunikan sendiri dalam hal budaya, lingkungan sosial, dan tingkat kebutuhan pendidikan.

Dengan demikian, kebijakan ini perlu dirancang secara fleksibel untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui kebijakan ini, diharapkan guru Pendidikan Agama Islam dapat mengadopsi metode pembelajaran yang lebih progresif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Seiring waktu, peningkatan nalar kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai melalui upaya kolaboratif antara guru, Dinas terkait, dan pihak-pihak terkait lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan kunci terkait analisis efektifitas metode pengajaran pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nalar kritis siswa SMA Negeri di Kalimantan Barat. Penelitian ini mencakup berbagai aspek, mulai dari permasalahan yang dihadapi hingga saran-saran perbaikan yang dapat diimplementasikan.

Berikut adalah kesimpulan dari seluruh penjelasan di atas: kesimpulan pertama adalah kualitas guru dan metode pengajaran di kelas Pendidikan Agama Islam masih menjadi perhatian utama.

Metode pembelajaran yang cenderung konvensional dan kurang interaktif dapat mempengaruhi keterlibatan dan nalar kritis siswa. Minat siswa terhadap mata pelajaran agama cenderung rendah, sebagian disebabkan oleh persepsi bahwa materi ajar kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kurangnya

keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dari permasalahan tersebut maka dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Kalimantan barat tidak efektif untuk meningkatkan nalar kritis Siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, A., Akbar, M., & Zurahmah, Z. (2022). Pembelajaran IPS dalam Menyambut Society 5.0. *Prosiding Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Multidisciplinary di Era Society 5.0*, 1, 24-29.
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24-31. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>
- Bahari, A. A. (2023). Analysis of the Role and Challenges of Parents in Educating Children Post-Pandemic Covid-19. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 84-91. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i2.47>
- Bararah, I. (2017). Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131-147. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v7i1.1913>
- Dacholfany, M. I., Rahmi, H., & Tira, D. S. (2023). Evaluation of the Disability-Friendly Education Management Model in Elementary Schools. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 92-101. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i2.54>
- Dudin, A. (2018). Case Study on Curriculum Implementation 2013 in Some Madrasah Aliyah in West Kalimantan Province: Studi Kasus Implementasi Kurikulum 2013 pada Beberapa Madrasah Aliyah di Propinsi Kalimantan Barat. *Dialog*, 41(1), 19-34. <https://doi.org/10.47655/dialog.v41i1.282>
- Dwi, A. (2023). *Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan

Farawowan, F. F., Subroto, D. E., Sujatmiko, W., Assabana, M. S., & Nastiti, A. E. (2023). Development of Career Information Media for High School Students in Jakarta. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 75-83. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i2.44>

Fitriyah, Q. (2022). *Pengembangan E-Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fikih pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lamongan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Iswadi., Karnati, N., & Budianto, A. A. (2023). *Studi Kasus Desain dan Metode Robert K.Yin*. Penerbit Adab.

Jafar, A. F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 3(2), 190-199. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.23748>

Jailani, M., Widodo, H., & Fatimah, S. (2021). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 142-155. <http://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.8886>

Khoriyah, R., & Muhid, A. (2022). Inovasi Teknologi Pembelajaran dengan Menggunakan Aplikasi Wordwall Website pada Mata Pelajaran PAI di Masa Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh: Tinjauan Pustaka. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 192-205. <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4862>

Murdiyanto. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: 1st ed.* Yogyakarta Press.

Mutia, Z. N. (2023). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Nur, Z. (2022). Efektivitas Pembelajaran Pasca Pandemi covid-19 di MTs Negeri 1 Makassar. *Educandum*, 8(1), 121-128.

- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Deepublish.
- Pallawa, A. H., & Masbukin, M. Nalar Pendidikan Damai (PEACE EDUCATION); Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 11(2), 130-155. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v11i2.10626>
- Pebriansyah, I. A. *Pengembangan E-Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Pada Materi Toleransi Untuk Peserta Didik Sekolah Menengah Atas* (Master's thesis).
- Rochani, R., Wibowo, B. Y., & Prabowo, A. S. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Career Profession Card Untuk Meningkatkan Wawasan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v5i1.7914>
- Supriyanto, A., & Chiar, H. M. (2017). Manajemen Mutu Layanan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Karya Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i2.18384>
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72-77. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>
- Tambak, S. (2016). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1-26. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)
- Wahab, M. R. N. F. (2022). Moderasi Beragama dan Dialektika Akademik: Tren Kajian Moderasi Beragama di Indonesia Selama Covid-19. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 137-159. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.5365>
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229-244. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>
- Yogica, R., Muttaqiin, A., & Fitri, R. (2020). *Metodologi Pembelajaran:*

Zulaikah, Z., Herpratiwi, H., & Nurwahidin, M. (2023). Efektifitas Digital Education Card Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), 1258-1267.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5001>